

**Memupuk Karakter Melalui Praktik Sekolah Sehari-hari: Wawancara dari
Konteks Sekolah Dasar Indonesia**

Harun Tri Hudoyo¹, Sabina Leovanny², Vatma Vadilatun Nisa³, Srika Gesang Tri
Cahyo Matu⁴, Danuri⁵

PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

[1harunhudoyo6@gmail.com](mailto:harunhudoyo6@gmail.com), [2danuri@upy.ac.id](mailto:danuri@upy.ac.id),

ABSTRACT

Character education is an essential aspect of elementary education; however, its implementation is influenced by various factors within the school environment. This study aims to analyze the dynamics and contextual factors that affect the cultivation of students' character through daily school practices. The research employed a descriptive qualitative approach using data collected during the School Field Experience Program (Pengenal Lapangan Persekolahan/PLP). Data were gathered through observations of routine school activities and analyzed descriptively to identify patterns of character development. The results indicate that character cultivation is a dynamic process implemented through habitual activities integrated into students' daily routines, enabling the gradual internalization of character values. The findings also reveal that the success of character education is influenced by several interconnected contextual factors, including the school environment, teachers' roles as role models, students' backgrounds, and the impact of digital media. Therefore, effective character cultivation requires a holistic and contextual approach supported by collaboration among schools, teachers, and families to foster sustainable character development in elementary school students.

Keywords: Character Education, Elementary School, School Culture, Teacher Role, Contextual Factors, Digital Environment

ABSTRAK

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan proses yang perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Namun, keberhasilan pemupukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan pemupukan karakter peserta didik di sekolah dasar melalui praktik keseharian di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh selama kegiatan Pengenal Lapangan Persekolahan (PLP). Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas rutin sekolah, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola pembentukan karakter yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemupukan karakter berlangsung sebagai proses yang dinamis melalui pembiasaan yang terintegrasi

dalam berbagai aktivitas harian sehingga mendorong internalisasi nilai-nilai karakter secara bertahap pada peserta didik. Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, latar belakang peserta didik, serta pengaruh media digital. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual melalui kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Budaya Sekolah, Peran Guru, Faktor Kontekstual

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter sebagai bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena berperan dalam membangun sikap, nilai, serta perilaku positif sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan karakter memiliki arti yang sangat penting mengingat peserta didik berada pada masa perkembangan yang menentukan pembentukan kepribadian mereka. Oleh sebab itu, sekolah dasar memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah dasar berperan dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab (O. Ramadhani et al., 2025).

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi salah satu prioritas kebijakan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan tidak hanya melalui

proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah yang berlangsung secara terus-menerus. Pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif sekaligus membentuk karakter peserta didik (Cahyanto et al., 2022). Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang dibangun secara konsisten. Keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik memahami sekaligus menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang diperoleh peserta didik selama

berada di lingkungan sekolah (Kollo et al., 2024).

Praktik sekolah sehari-hari menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan karakter peserta didik karena dilakukan melalui pembiasaan secara berulang dan berkesinambungan. Berbagai aktivitas sederhana, seperti berdoa sebelum pembelajaran, menjaga kebersihan kelas, menghargai teman, serta mematuhi aturan sekolah, mampu membentuk kebiasaan positif yang akhirnya menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Melalui proses pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (R. K. Hayati & Utomo, 2022). Oleh karena itu, praktik keseharian di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Keberhasilan pemupukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti

perbedaan latar belakang individu, lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena peserta didik berada pada tahap awal perkembangan kepribadian sehingga pembiasaan yang diberikan pada masa ini dapat memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter mereka (Maharani et al., 2025). Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya konsistensi dalam penerapan budaya sekolah, serta perbedaan pemahaman guru mengenai implementasi pendidikan karakter turut menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter pada dasarnya menekankan proses pembiasaan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Guru berperan membimbing peserta didik agar terbiasa berperilaku baik, bersikap santun, serta memiliki kedisiplinan hingga perilaku tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Melalui proses pembiasaan yang konsisten, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai

karakter sehingga perilaku positif dapat dilakukan secara sadar tanpa adanya paksaan, sedangkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut akan semakin ditinggalkan (Pratiwi et al., 2023).

Selain proses pembiasaan, keberhasilan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang berkembang di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang positif, kepemimpinan kepala sekolah, serta dukungan seluruh warga sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Interaksi sosial yang sehat, keteladanan, dan berbagai aktivitas bermakna yang berlangsung di sekolah menjadi media bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana praktik keseharian di sekolah diimplementasikan sebagai bagian dari proses pemupukan karakter dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Integrasi pendidikan karakter dengan budaya sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai luhur sekaligus membangun kebiasaan positif yang berkelanjutan

pada diri peserta didik (Cahyani et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik sekolah sehari-hari sebagai proses pemupukan karakter peserta didik dalam konteks budaya sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui aktivitas keseharian di sekolah serta berbagai dinamika dan faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pemupukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Data penelitian dikumpulkan melalui kegiatan

observasi selama pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas dan pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Fokus observasi diarahkan pada bentuk-bentuk praktik yang mendukung pembentukan karakter peserta didik serta interaksi yang terjadi antara warga sekolah. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses pengelompokan, interpretasi, dan penarikan makna untuk mengidentifikasi pola-pola pembentukan karakter beserta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi pelaksanaannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Budaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses pendidikan karena berperan dalam

membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa sejak usia dini. Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki posisi strategis karena pada tahap ini siswa sedang berada dalam fase perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian mereka. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun praktik sekolah sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sekolah harus menjadi tempat dalam membangun karakter siswa sejak dini melalui berbagai pembiasaan sehingga siswa mampu memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya (Suryana & Muhtar, 2022).

Pendidikan karakter tidak hanya proses pengembangan pengetahuan peserta didik terhadap nilai-nilai kebenaran, namun merupakan perpaduan antara pengajaran langsung sekaligus melibatkan peserta didik dalam sebuah tindakan itu sendiri (Choliza & Fauzia, 2025). Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga harus

diwujudkan melalui praktik nyata yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan di SD Negeri 1 Kadipiro dalam laporan PLP 1, di mana nilai karakter tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga diterapkan melalui berbagai pembiasaan seperti berdoa sebelum pembelajaran, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pelafalan Pancasila, serta sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi lebih efektif karena siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

Di sekolah dasar, guru sering menghadapi situasi di mana siswa cenderung berbohong, menunjukkan ketidaksopanan dalam berbicara kepada guru dan teman, serta penggunaan media sosial yang berlebihan. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa (Yulia et al., 2025). Fenomena yang ditemui di sekolah dasar, seperti perilaku berbohong, kurangnya kesopanan, dan penggunaan media sosial yang berlebihan, menunjukkan

bahwa peserta didik masih berada pada tahap perkembangan karakter yang membutuhkan pembinaan secara intensif. Dalam konteks PLP 1, temuan ini menjadi bukti nyata bahwa lingkungan sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang utama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah sehari-hari, sehingga mahasiswa PLP dapat memahami bahwa praktik pendidikan di lapangan harus menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan pembentukan karakter peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menjadi tujuan dan fungsi dalam mengatasi adanya dampak globalisasi dan degradasi moral generasi bangsa (Muassomah et al., 2025). Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SD Negeri 1 Kadipiro telah berjalan dengan baik dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah, baik melalui pembiasaan rutin, kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan

seremonial. Hal ini terlihat dari adanya praktik seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), kegiatan doa bersama, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pelafalan Pancasila, serta kegiatan keagamaan dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari. Dengan adanya budaya sekolah tersebut, pendidikan karakter tidak hanya menjadi konsep, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata siswa sehari-hari. Upaya ini berfungsi sebagai strategi efektif dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki nilai-nilai kebangsaan, sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi serta mencegah terjadinya degradasi moral generasi bangsa.

Penerapan budaya sekolah yang berorientasi pada karakter, seperti praktik rutin dan kebiasaan sehari-hari yang melibatkan nilai-nilai moral, dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku dan sikap siswa (Indriani et al., 2025). penerapan budaya sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter melalui berbagai praktik rutin dan pembiasaan sehari-hari terbukti memberikan dampak positif terhadap perilaku dan sikap siswa. Kegiatan seperti berdoa sebelum

pembelajaran, menyapa guru, serta penerapan disiplin dan sopan santun secara konsisten mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai moral tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dasar, sehingga mendukung terbentuknya profil pelajar yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan.

Lebih lanjut, praktik sekolah sehari-hari memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka. Melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten, siswa dapat belajar mengenai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Pembiasaan kegiatan rutin di sekolah seperti literasi sebelum pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas terbukti mampu menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab

siswa dalam kegiatan sehari-hari (Junaidi & Mega, 2025).

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter dalam praktik sekolah sehari-hari masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta konsistensi dalam penerapan budaya sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, tidak semua praktik sekolah secara eksplisit dimaknai sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan pemahaman tenaga pendidik, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter (Fitriyani et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian tersebut menekankan bahwa interaksi sosial, kebiasaan harian, serta kegiatan sekolah dapat

membentuk nilai karakter siswa secara alami. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi praktik sekolah sehari-hari dalam konteks sekolah dasar di Indonesia masih terbatas. Selain itu, implementasi pendidikan karakter juga masih menghadapi berbagai tantangan, seperti integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang belum optimal serta perlunya pelatihan guru agar penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan secara konsisten (Mustopi, 2023).

Dinamika, Tantangan, Dan Faktor Kontekstual Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemupukan Karakter Siswa Melalui Praktik Di Sekolah Dasar

Dinamika Pemupukan Karakter Siswa dalam Praktik Sekolah Sehari-hari

Pembentukan karakter peserta didik di jenjang sekolah dasar merupakan suatu proses yang bersifat dinamis dan terus berkembang, bukan sesuatu yang berlangsung secara statis atau tetap. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi berbagai komponen dalam lingkungan sekolah yang saling berkaitan. Dalam konteks

ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai institusi yang menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki kontribusi penting dalam membentuk kepribadian, nilai moral, serta sikap sosial siswa melalui beragam interaksi yang terjadi di dalamnya (Rimbani & Khasanah, 2025). Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP I), penguatan karakter di SD Negeri 1 Kadipiro diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin dan pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian sekolah. Melalui proses tersebut, nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berbagai aktivitas seperti pembiasaan berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran, penerapan disiplin dalam mengatur waktu, serta budaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan wujud konkret dari proses penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Kegiatan-kegiatan

tersebut tidak sekadar menjadi rutinitas formal, melainkan berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menanamkan nilai secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa aktivitas rutin di sekolah, seperti doa, tugas harian, serta praktik pembiasaan lainnya, memiliki peran efektif dalam membentuk karakter melalui proses habituasi yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah (Pujiastuti et al., 2026). Dinamika ini tercermin dari perubahan sikap peserta didik yang pada awalnya hanya menjalankan aturan secara normatif, kemudian berkembang menjadi kesadaran diri yang lebih mendalam. Secara bertahap, siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif dan kemauan dari dalam diri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, sehingga proses internalisasi karakter berlangsung secara lebih autentik dan bermakna.

Meskipun praktik pembiasaan yang dilakukan di sekolah menunjukkan kontribusi yang positif, proses pembentukan karakter pada peserta didik tetap memperlihatkan

adanya variasi dalam tingkat pencapaiannya. Tidak semua siswa menunjukkan perkembangan yang sama, karena terdapat perbedaan dalam respons dan kemampuan mereka dalam menyerap nilai-nilai yang ditanamkan. Sebagian siswa mampu memperlihatkan perkembangan yang cukup signifikan, misalnya dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dan arahan yang lebih intensif agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan tidak instan, serta sangat dipengaruhi oleh kesiapan, latar belakang, dan karakteristik masing-masing individu peserta didik, termasuk perbedaan aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional pada anak sekolah dasar (F. Hayati et al., 2021). Dengan demikian, perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pemupukan karakter tidak dapat diseragamkan, melainkan memerlukan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan sesuai dengan

kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa.

Dalam konteks perbedaan perkembangan karakter tersebut, peran guru sebagai figur teladan memiliki posisi yang sangat krusial dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai sosok yang mencerminkan nilai-nilai perilaku yang diamati dan ditiru secara langsung oleh siswa dalam keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa guru berperan sebagai model yang menunjukkan nilai-nilai positif melalui sikap dan tindakan nyata, sehingga peserta didik dapat belajar karakter melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru (Habibah & Maunah, 2025). Dalam praktiknya, tingkat konsistensi guru dalam menampilkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian menjadi aspek yang sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter. Keteladanan yang ditunjukkan secara berkesinambungan akan memperkuat proses internalisasi nilai pada diri siswa, sehingga upaya

pengembangan karakter di lingkungan sekolah dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan yang ditampilkan dalam interaksi sehari-hari (Arif et al., 2024).

Tantangan Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemupukan Karakter Siswa

Pendidikan karakter merupakan salah satu perhatian utama dalam proses belajar di sekolah dasar di Indonesia. Melalui berbagai kebiasaan seperti aktivitas harian, peraturan, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, diharapkan nilai-nilai karakter dapat melekat pada siswa secara terus-menerus. Walaupun begitu, penerapan pendidikan karakter dalam praktik sebenarnya tidak selalu berlangsung dengan baik. Dalam hal ini, masih ada berbagai kendala yang dapat memengaruhi keberhasilan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan sekolah sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi

ditemukan bahwa praktik pembiasaan karakter telah dilaksanakan secara teratur melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, penerapan budaya 3s (senyum, salam, sapa), serta aktivitas seremonial seperti upacara bendera. Namun, masih ada beberapa tantangan, seperti kurangnya konsentrasi peserta didik saat proses pembelajaran, adanya peserta didik yang belum berani mengungkapkan kesulitan belajar, serta perbedaan tingkat pemahaman pada setiap peserta didik.

Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar menghadapi beberapa hambatan dalam penerapannya sehari-hari. Salah satu tantangan dalam implementasinya adalah sifat pembentukan karakter yang tidak dicapai secara instan. Sebagaimana dinyatakan oleh Handoko (Handoko et al., 2023), "pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan dan konsisten" Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Aningsih

et al (2022) "*character education must be carried out over time, gradually and in phases*", hal ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain itu, faktor di luar lingkungan sekolah juga menjadi tantangan yang signifikan dalam keberhasilan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian dalam *Indonesian Journal of Educational Counseling* yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk nilai moral dan karakter. Rahayu (2024) menegaskan bahwa "lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa," di mana pola asuh, komunikasi, dan keteladanan orang tua menjadi faktor utama yang menentukan perkembangan perilaku anak. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk karakter siswa peserta didik, terutama melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar, semisal norma sosial, budaya, dan kebiasaan, dapat

menguatkan atau melemahkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah. Perbedaan antara peserta didik di sekolah dan kondisi sosial di lingkungan Masyarakat sering menyebabkan keraguan bagi peserta didik saat menentukan sikap dan tingkah laku yang tepat.

Perkembangan teknologi dan media digital juga munculkan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter. Anak didik yang kurang mendapat arahan memadai dari ayah serta ibu berpotensi lebih mudah terekspos materi yang menyimpang dari norma karakter yang diharapkan. Keadaan ini bisa berdampak pada pola pikir, pandangan, serta perilaku peserta didik dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memantau dan memberikan petunjuk yang tepat sungguh vital untuk menuntun penggunaan teknologi secara bijak. Hal ini sejalan dengan Hilda Melani Purba et al (2024) yang menyatakan bahwa "kemajuan teknologi yang cepat, membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya seperti bermain game dan bermain sosial media dibandingkan membuka

situs-situ pembelajaran. Hal tersebut dapat menimbulkan risiko terhadap nilai-nilai yang salah bahkan berbahaya bagi perkembangan karakter anak" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat berdampak pada pola pikir, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orang tua dalam melakukan pengawasan serta memberikan bimbingan yang tepat menjadi sangat penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam mengawasi penggunaan teknologi digital pada anak guna meminimalisasi dampak negatif serta mengarahkan pemanfaatannya secara tepat dan edukatif. Selain itu, pemahaman orang tua terhadap teknologi menjadi faktor penting dalam efektivitas pengawasan tersebut (Yunita et al., 2025).

Faktor Kontekstual yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemupukan Karakter

Keberhasilan dalam pengembangan karakter peserta didik

tidak dapat dilepaskan dari berbagai elemen yang saling berkaitan dalam lingkungan pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), teridentifikasi sejumlah faktor kunci yang berperan dalam menentukan tingkat efektivitas proses pembentukan karakter siswa. Faktor-faktor tersebut menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dan berkembang secara optimal dalam diri peserta didik. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara budaya sekolah, peran guru, serta lingkungan sosial yang secara bersama-sama membentuk pengalaman belajar siswa (Laksana, 2025). Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak dapat dipandang sebagai hasil dari satu faktor tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks dari berbagai komponen yang saling mendukung dalam lingkungan pendidikan.

Pertama, kondisi lingkungan sekolah menjadi faktor yang memiliki pengaruh besar dalam proses

pembentukan karakter peserta didik. Iklim sekolah yang kondusif, disertai dengan penerapan nilai-nilai secara konsisten dalam berbagai aktivitas sehari-hari, mampu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dan terstruktur melalui budaya serta kebiasaan yang diterapkan secara konsisten memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Lebih lanjut, budaya sekolah yang positif berperan dalam menumbuhkan kebiasaan perilaku baik yang dilakukan secara berulang, sehingga secara bertahap terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga menjadi media utama dalam proses pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa, khususnya kedisiplinan, sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru serta pembiasaan aktivitas positif di lingkungan sekolah.

Guru dan seluruh warga sekolah berperan sebagai model yang memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, yang kemudian ditiru oleh siswa. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk moral dan etika siswa serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri mereka (S. Ramadhani et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sekolah yang didukung oleh keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dari seluruh elemen sekolah.

Kedua, peran guru sebagai aktor utama dalam proses pembentukan karakter merupakan faktor kontekstual yang sangat menentukan. Guru yang mampu menjadi teladan, memberikan pendampingan secara konsisten, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Sebaliknya, inkonsistensi dalam sikap maupun perilaku guru dapat menjadi

hambatan dalam proses internalisasi nilai, karena siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami dan meneladani nilai-nilai yang diajarkan. Sejalan dengan hasil studi terdahulu, figur pendidik, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, memiliki peran sentral sebagai panutan dalam pembentukan karakter anak. Anak cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa di sekitarnya, sehingga keteladanan menjadi kunci utama dalam proses pembentukan nilai moral dan perilaku. Selain itu, hubungan yang dibangun melalui bimbingan, komunikasi yang baik, serta pemberian motivasi secara konsisten dapat memperkuat perkembangan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran (Rindawan et al., 2021). Lebih lanjut, proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi juga melalui praktik langsung dan pembiasaan yang ditunjukkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pendidik mampu menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai yang diajarkan, maka peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Sebaliknya, apabila terdapat

ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan, maka hal ini dapat menimbulkan kebingungan pada peserta didik dan menghambat proses pembentukan karakter secara optimal. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan dan pembimbing yang konsisten menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan dalam interaksi sehari-hari.

Ketiga, latar belakang peserta didik turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan karakter. Perbedaan kondisi keluarga, pola asuh, serta lingkungan sosial di luar sekolah menyebabkan variasi dalam sikap dan perilaku siswa. Peserta didik yang memperoleh dukungan serta pembiasaan nilai-nilai karakter dari lingkungan keluarga cenderung lebih mudah dan cepat dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan penguatan serupa di rumah. Selain itu, latar belakang keluarga yang mencakup pola asuh dan pembiasaan nilai memiliki

pengaruh kuat terhadap kesiapan peserta didik dalam menerima pendidikan karakter di sekolah. Di sisi lain, latar belakang peserta didik pada era saat ini juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, paparan terhadap konten digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa, seperti meningkatnya kecenderungan individualisme, rendahnya interaksi sosial langsung, serta terpaparnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma moral (Nggolaon & Supu, 2025). Dengan demikian, latar belakang peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi juga oleh lingkungan digital yang turut membentuk pengalaman sosial mereka.

Keempat, pengaruh lingkungan eksternal, khususnya perkembangan teknologi dan media digital, juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Tanpa adanya pengawasan dan pendampingan yang memadai, siswa berpotensi terpapar berbagai konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai karakter yang

ditanamkan di sekolah. Kondisi ini dapat memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghadirkan tantangan tersendiri bagi upaya pengembangan karakter yang dilakukan di lingkungan pendidikan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, baik dalam aspek positif maupun negatif. Penggunaan media sosial dengan frekuensi tinggi dapat memberikan dampak positif seperti peningkatan wawasan, kreativitas, dan keterampilan sosial. Namun, di sisi lain, tanpa adanya kontrol diri dan pengawasan yang baik, media sosial juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap nilai moral, seperti menurunnya kejujuran, meningkatnya perilaku menyimpang, serta terjadinya perundungan di dunia maya (Amalia et al., 2024). Meskipun demikian, tidak semua penggunaan media digital berdampak negatif, karena dalam konteks tertentu teknologi justru dapat menjadi sarana penguatan nilai karakter apabila dimanfaatkan secara terarah dan edukatif. Lebih lanjut,

jenis konten yang dikonsumsi serta intensitas penggunaan media sosial turut memengaruhi cara peserta didik dalam berinteraksi, membangun kepercayaan diri, serta memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab dan rasa hormat. Fenomena seperti *social comparison* dan *fear of missing out* (FOMO) juga dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, tanpa kemampuan literasi digital yang baik, peserta didik cenderung lebih mudah terpengaruh oleh standar sosial yang tidak realistis dan nilai-nilai yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, perkembangan teknologi dan media digital menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan karakter. Diperlukan peran aktif dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam memberikan pendampingan, pengawasan, serta edukasi literasi digital agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap menginternalisasi nilai-nilai karakter secara optimal.

Temuan ini memberikan kontribusi dengan menegaskan

bahwa integrasi antara budaya sekolah, keteladanan guru, serta literasi digital merupakan kombinasi kunci dalam penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar di Indonesia. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai elemen yang saling berinteraksi secara dinamis. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, serta adanya kerja sama yang sinergis antara pihak sekolah, guru, dan orang tua. Kolaborasi tersebut menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan serta konsistensi upaya penanaman nilai-nilai karakter, sehingga pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemupukan karakter peserta didik di sekolah dasar merupakan proses yang dinamis dan tidak berlangsung secara linear, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai elemen dalam lingkungan pendidikan. Dinamika tersebut tercermin melalui praktik pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah,

yang secara bertahap mendorong internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa.

Selain itu, keberhasilan pemupukan karakter dipengaruhi oleh faktor kontekstual yang saling berkaitan, meliputi kondisi lingkungan sekolah, peran guru sebagai teladan, latar belakang peserta didik, serta pengaruh lingkungan eksternal seperti perkembangan teknologi dan media digital. Keempat faktor tersebut berkontribusi secara simultan dalam membentuk variasi tingkat keberhasilan internalisasi nilai karakter pada peserta didik.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual, dengan menekankan sinergi antara budaya sekolah, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan keluarga dan literasi digital. Oleh karena itu, kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci dalam mengoptimalkan proses pembentukan karakter peserta didik di tengah dinamika perkembangan sosial dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi : Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 03(01), 32–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58706/jipp>
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380.
<https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Arif, M. F. F., Harahap, M. A. S., & Kesuma, P. (2024). Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 254–260.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.722>
- Cahyani, E. P. N., Dwinata, A., Adlina, N., & Pujiono, S. (2024). Esensi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Sekolah Dsar. *Jurnal Discovery*, 9(1), 1–7.
- Cahyanto, B., Mukhtar, A. S., Iliyyun, Z. B. M., & Faliyandra, Z. F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar : Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 10(2), 202–213.
- Choliza, S. N., & Fauzia, R. (2025). The Importance of Character Education for Elementary School Students in Facing the Era of Globalization. *Journal of General Education Science*, 2(2), 232–238.
- Fitriyani, H., Putri, A. D., & Ruslan, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar; Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 335–345.
- Habibah, E. N., & Maunah, B. (2025). Peranan Guru dalam Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMPN 1 Ngunut). *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(5), 256–279.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1143>
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2023). The Implementation of Character Education in Elementary School: the Strategy and Challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 619–631.
<https://doi.org/10.33369/jeml.v1i2.11687>
- Hayati, F., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248> ISSN
- Hilda Melani Purba, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, & Yunita Azhari. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Indriani, D. F., Anggraini, N. A., Ezy, W., Hasanah, A., Bintartik, L., & Lestari, A. D. (2025). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 481–487. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p480-487>
- Junaidi, & Mega, T. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Dalam Pembiasaan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 1 Rejosari Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Griya Cendikia*, 11(1), 188–198.
- Kollo, N., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1447–1451. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3846>
- Laksana, S. D. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. *Jurnal MUADDIB*, 05(01), 167–183.
- Maharani, R. C., Subroto, D. E., Fany, A.-Z. M., Nurhasanah, R. S., & Nova, L. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di Era Modern. *Jimad: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 31–43.
- Muassomah, M., Yaacob, S. E., Khairiah, K., Yurisa, P. R., & Demina, D. (2025). Participatory-Based Character Education : Indonesian School Children ' s Experiences. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(3), 1615–1642. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i3.1969>
- Mustopi, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151.
- Nggolaon, D., & Supu, L. E. (2025). Pendidikan Karakter Melalui Media Digital: Tantangan dan Peluang di Era Gen Alpha. *Damhil Education Journal*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2864>
- Pratiwi, N. H. E. D., Kamilah, A. M. N. A., Indarwati, P. W. W. H. D. B. H. M. Y., Alamsyah, T., Subiantoro, N. S. S. E., & Wibowo, T. P. (2023). Pendidikan Karakter. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Pujiastuti, L. A., Muhimmah, H. A., & Ummah, F. S. (2026). Character Strengthening through Routine School Practices: Design Models from a Systematic Review. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 13(2), 522–534. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v13i2.19590>
- Rahayu, F. S. (2024). Pengaruh

- Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 130–134.
<https://doi.org/10.30653/001.202481.359>
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas. *Jurnal Penelitian Multidisplin*, 3(1991), 151–160.
<https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v4i1>
- Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., & Ndonga, R. B. B. P. Y. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *Jurnal Pema*, 5(2), 521–536.
- Rimbani, N. M. A., & Khasanah, N. (2025). Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan*, 18(2).
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Siham, F. K. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak. *JURNAL PACTA SUNT SERVANDA*, 1(1), 53–63.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Yulia, R., Hidayati, A., Miaz, Y., & Muhammadi. (2025). Character Education Analysis Through School Culture In Elementary Schools. *Indonesian Research Journal in Education*, 9(1), 265–277.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.31647>
- Yunita, W., Dewi, S. R., Sipayung, R. D. P., & Natasa, J. (2025). Pentingnya Peran Orangtua Mendampingi Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Gadget. *Journal of Community Empowerment*, 3(1), 60–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jacom.v3i1.38868>